

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori

1. Struktur Modal

Struktur modal adalah gambaran proporsi antara modal yang dimiliki suatu perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang merupakan suatu metode pembiayaan permanen suatu perusahaan. Struktur modal dalam suatu perusahaan sangat berkaitan dengan keputusan pembiayaan suatu proyek investasi. Keputusan struktur modal yang buruk dapat menimbulkan biaya modal yang tinggi sehingga akan mengurangi *profit*. Keputusan modal yang efektif dapat membuat biaya modal menjadi rendah, sehingga *profit* dan nilai perusahaan akan optimal.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Margaretha, 2011:112). Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang struktur modal, antara lain:

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi

wewenang yakni investor dengan pihak yang menerima wewenang agensi yaitu manajer (Mursalim, 2005).

Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interests*). Brigham dan Houston (2010) menyatakan masalah keagenan (*agency problem*) yang potensial biasanya muncul ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari 100% saham perusahaan. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat juga terjadi pada saat manajer menggunakan kas perusahaan secara berlebihan dengan biaya pemegang saham.

b. Teori Informasi Asimetri

Secara sederhana teori ini dapat didefinisikan seperti perbedaan informasi yang dimiliki oleh investor dan agen perusahaan. Sebelum melakukan investasi, seorang investor harus mencari informasi perusahaan yang akan ditanamkan modal dengan selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan, informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan hanya dimiliki oleh agen perusahaan seperti para direksi dan manajer perusahaan dan informasi ini tidak akan dengan mudah keluar ke publik (Doskeland dan Hvide, 2011).

Investor yang berpengalaman akan melakukan diskusi dengan analis untuk mendapatkan gambaran perusahaan secara lengkap sehingga dapat melakukan investasi dengan tepat (Doskeland dan Hvide, 2011)

c. Teori Sinyal

Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan akan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target dari struktur modal.

d. Teori *Pecking Order*

Teori *Pecking Order* mengasumsikan bahwa:

- 1) Perusahaan cenderung memilih pembiayaan internal untuk mendanai proyek-proyeknya.
- 2) Perusahaan menyesuaikan target *deviden pay-out ratio* dengan kesempatan melakukan investasi.
- 3) Kebijakan deviden yang kaku, fluktuasi profitabilitas, dan kesempatan berinvestasi yang tidak dapat diprediksi menyebabkan dana yang dihasilkan dari kegiatan internal terkadang lebih besar atau lebih kecil dari *capital expenditure*. Apabila dana internal lebih besar maka perusahaan akan menggunakannya untuk melunasi hutang atau berinvestasi pada *marketable securities*. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami defisit, maka perusahaan akan menurunkan saldo kas atau menjual *marketable securities*.
- 4) Ketika perusahaan memerlukan sumber daya tambahan, mereka cenderung memilih utang terlebih dahulu kemudian sekuritas (Sugiarto, 2009). Christianti (2008) menyimpulkan bahwa *Pecking Order Theory* merupakan teori struktur modal yang istimewa yang dapat menjelaskan perilaku pendanaan perusahaan.

5) *Equity Market Timing*

Baker dan Wurgler mengemukakan bahwa “Perusahaan-perusahaan akan menerbitkan ekuitas pada saat nilai pasar tinggi dan akan membeli kembali ekuitas pada saat nilai pasar rendah”. Praktik inilah yang kemudian disebut sebagai *equity market timing*.

Perusahaan dengan tingkat utang rendah adalah perusahaan yang menerbitkan ekuitas pada saat nilai pasar tinggi dan perusahaan dengan tingkat utang tinggi adalah perusahaan yang menerbitkan ekuitas pada saat nilai pasar rendah.

Sebagian teori struktur modal menjelaskan apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan (yang tercermin dari harga saham perusahaan). Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan utang (atau sebaliknya), apakah harga saham akan berubah (dengan asumsi perusahaan tidak merubah keputusan-keputusan keuangan lainnya). Dengan kata lain, jika perubahan struktur modal tidak merubah nilai perusahaan berarti perubahan struktur modal tersebut bukanlah yang terbaik. Walaupun semua struktur modal adalah baik, tetapi jika dengan merubah struktur modal ternyata dapat merubah atau meningkatkan nilai perusahaan, maka dapat diperoleh struktur modal yang terbaik.

Dari beberapa teori diatas, pendapat saya mengenai struktur modal adalah gambaran proporsi dalam menentukan pemenuhan atau

pembiayaan kebutuhan belanja perusahaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan utang, ekuitas, ataupun dengan menerbitkan saham.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja (*Performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi, organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Sedangkan pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan (Mahsun, 2006).

Menurut Munawir (2008), pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan yang digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis kelompok rasio keuangan, antara lain:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan banker. Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek (Sutrisno, 2009).

Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga dengan *Acid Test Ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan

persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas.

Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid, yang mampu menutupi utang lancar. Rasio cepat dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar. Dengan kata lain, rasio kas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Rasio kas dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

a. Rasio Solvabilitas

Menurut Syafri (2008) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya

atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1) *Total Assets to Total Debt Ratio*

Total assets to total debt ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang-utangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2007). Berikut formulanya:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

2) *Net Worth to Debt Ratio*

Menurut Kasmir (2009) *Net Worth to Debt Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk

mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Berikut formulanya:

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

3) Rasio Penutupan (*Coverage Ratio*)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi dan mengukur sejauh mana laba operasi dapat digunakan tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. Berikut formulanya:

$$\text{Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

b. Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi (2009) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

Rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi rasio perputaran kas (*cash turnover*), rasio perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working*

capital turnover), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), dan perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Hanafi, 2009). Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang diterima dalam bentuk deviden. Analisis profitabilitas ini dapat ditentukan dengan cara yaitu:

1) *Return on Assets*

Return on assets merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2009). Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat

efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Return on Equity*

Return on equity yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2009). Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Alexandri (2008) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Assets Turnover*

Total *assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009). Semakin tinggi tingkat perputaran kekayaan, maka semakin baik.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kinerja perusahaan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan (Siregar, 2010).

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan baik secara perorangan maupun berkelompok yang bertujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang maksimal. Diharapkan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan baik faktor intern maupun ekstern. Seperti menurut Siregar (2010), kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Manajemen Personalia

Berkaitan dengan sumber daya manusia agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.

2) Manajemen Pemasaran

Berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

3) Manajemen Produksi

Berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa sesuai dengan yang diharapkan.

4) Manajemen Keuangan

Berkaitan dengan perencanaan, mencari, dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Perekonomian

Kondisi yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

2) Kondisi Industri

Meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas, pendapat saya mengenai kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

3. Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual. Nilai dari perusahaan

bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih.

Bagi perusahaan yang belum *go public* nilai perusahaan merupakan sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual, sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal (Husnan, 2006).

Menurut Mahendra (2011) nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*) dan manajemen asset.

Nilai dari perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan menurut Keown dan John (2011) adalah sebagai berikut:

a. Nilai Buku

Nilai buku (*book value*) merupakan nilai dari aktiva yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan. Nilai ini menggambarkan biaya historis aset daripada nilai sekarang. Sebagai contoh, nilai buku saham preferen suatu perusahaan adalah jumlah yang dibayarkan oleh investor yang awalnya untuk membayar saham tersebut dan jumlah yang diterima oleh perusahaan ketika saham diterbitkan.

b. Nilai Likuiditas

Nilai likuiditas adalah sejumlah uang yang dapat direalisasikan jika aset dijual secara individual dan bukan sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan. Contohnya, jika operasional perusahaan dihentikan dan asetnya dibagi serta dijual, maka harga jual tersebut merupakan nilai likuiditas aset.

c. Nilai Harga Pasar

Nilai harga pasar dari suatu aset adalah nilai yang teramati untuk aktiva yang ada di pasaran. Nilai ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang bekerja sama di pasaran, dimana pembeli dan penjual menegosiasikan harga yang diterima untuk aktiva tersebut. Sebagai contoh, harga pasar untuk saham biasa Ford Motor Company pada tanggal 5 November 2002 adalah \$8,90. Harga ini dicapai oleh sejumlah besar pembeli dan penjual yang bekerja sama di *New York Stock Exchange*.

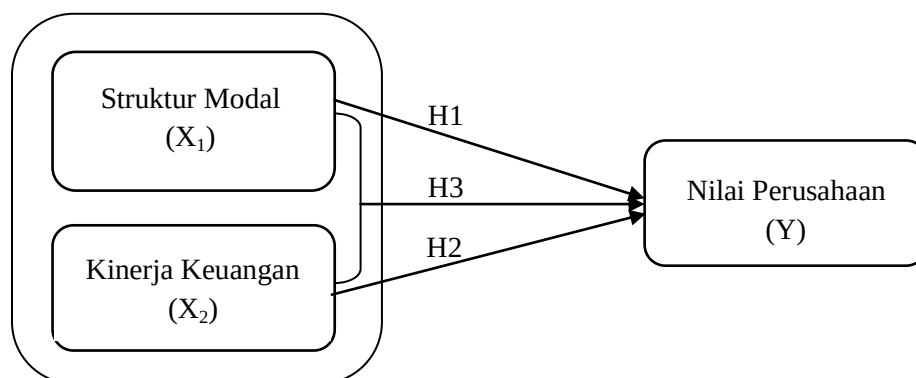
Dalam hal ini suatu harga pasar ada untuk semua aktiva. Akan tetapi, banyak aktiva yang belum memiliki harga pasar yang jelas karena perdagangan jarang terjadi.

Dari penjelasan diatas, pendapat saya mengenai nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa X_1 merupakan variabel dari Struktur Modal, X_2 adalah variabel Kinerja Keuangan dan Y merupakan variabel dari Nilai Perusahaan, dimana ketiga variabel tersebut bisa saja terdapat hubungan antara satu variabel dengan variabel-variabel lainnya.

Jika dijelaskan dengan gambar, kerangka pemikiran penelitian seperti dibawah ini.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel		Hasil
			Persamaan	Perbedaan	
1	Yandri Arviansyah (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)	Variabel independen: Struktur modal (X_1), Kinerja Keuangan (X_2) Variabel dependen: Nilai Perusahaan (Y)		Variabel yang memberi pengaruh positif adalah struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan
2	Irvan Chris Sandy (2014)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan di Indonesia	Variabel independen: Struktur modal (X_1)	Variabel independen; Kinerja keuangan (X_2) Variabel dependen: Nilai perusahaan (Y)	Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai korelasi negatif

Tabel 1 (Lanjutan)
 Penelitian Terdahulu

3	Anindyati Sarwindah Utami (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel independen: Kinerja Keuangan (X_2) Variabel dependen: Nilai Perusahaan (Y)	Variabel independen: Struktur modal (X_1)	Kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengaruh pengungkapan CSR dan GCG berpengaruh terhadap hubungan kinerja dengan nilai perusahaan
4	Dewa Kadek Oka Kusumajaya (2011)	Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Struktur Modal (X_1) Variabel dependen: Nilai Perusahaan (Y)	Variabel independen: Kinerja Keuangan (X_2)	Struktur modal dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan

Tabel 1 (Lanjutan)
 Penelitian Terdahulu

5	Eli Safrida (2008)	Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Struktur Modal (X_1) Variabel dependen: Nilai Perusahaan (X_2)	Variabel independen: Kinerja Keuangan (X_2)	Struktur modal dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
---	--------------------	---	--	---	---

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen.
- H2 : Terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen.
- H3 : Terdapat pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen.